

Asset Based Community Development: Upaya Badan Amil Zakat Nasional Dalam Mendayagunakan Potensi Lokal Desa Menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Danisya Ersadianis Aulia¹, Ahmad Nur Faizal², Moch. Ilham Noer Sunan³

Universitas Jember dan danisyaersa7@gmail.com

Universitas Jember dan ahmadnurfaizal12@gmail.com

Universitas Jember dan ilhamsunan5@gmail.com

ABSTRAK

Asset Based Community Development menjadi salah satu strategi dalam melaksanakan pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan aset dan potensi lokal secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dilaksanakan oleh BAZNAS dengan melakukan pendampingan kepada masyarakat di Dusun Sumber canting, Desa Tugusari, Kabupaten Jember. Bentuk pendampingan BAZNAS kepada masyarakat merupakan sebuah ikhtiar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa dan kesejahteraan masyarakat sesuai narasi besar yang tertuang dalam SDGs internasional yaitu mengurangi kemiskinan. BAZNAS telah menjadi salah satu pionir dalam mengupayakan terciptanya pemanfaatan potensi lokal yang direalisasikan dengan produk kopi BIKLA (Barokah Ibrahimy Kopi Lereng Argopuro). Produksi kopi BIKLA tersebut melibatkan pihak Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah dengan partisipasi dari para santri dan juga masyarakat setempat yang bermata pencaharian sebagai petani kopi. Hadirnya produk unggulan Desa Sumber canting tersebut dapat menunjang perekonomian dan juga pengembangan masyarakat lokal, karena kopi BIKLA telah mengalami kemajuan yang sangat signifikan dengan berhasil mensuplai produk dengan kapasitas maksimal dan melakukan distribusi secara ekspor ke negara Thailand dan juga Vietnam. Sehingga, produk kopi BIKLA dapat memberikan kontribusi pendapatan kepada santri dan juga masyarakat sekitar untuk mewujudkan kesejahteraan hidup mereka.

Kata Kunci: *Asset Based Community Development, SDGs Desa, Intervensi Komunitas*

ABSTRACT

Asset Based Community Development is one of the strategies in carrying out community development through optimal utilization of local assets and potential to improve community welfare. This was carried out by BAZNAS by providing assistance to the community in Sumbercanting Hamlet, Tugusari Village, Jember Regency. The form of BAZNAS assistance to the community is an effort to increase village economic growth and community welfare according to the grand narrative contained in the international SDGs, namely reducing poverty. BAZNAS has become one of the pioneers in trying to create the utilization of local potential which is realized with the BIKLA coffee product (Barokah Ibrahimy Kopi Slope Argopuro). The production of BIKLA coffee involves the Ihya'us Sunnah Islamic Boarding School with the participation of the students and also the local community who make a living as coffee farmers. The presence of this superior product from Sumbercanting Village can support the economy and also the development of the local community, because BIKLA coffee has made very significant progress by successfully supplying products with maximum capacity and exporting them to Thailand and Vietnam. Thus, BIKLA coffee products can contribute income to students and also the surrounding community to realize their welfare.

Keywords: *Asset Based Community Development, SDGs Desa, Community*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan kebijakan desentralisasi di Indonesia khususnya di era ini merupakan sebuah peluang dan tantangan bagi setiap pemerintah daerah, agar dapat mengoptimalkannya sebaik mungkin untuk melaksanakan agenda pembangunan demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat ditempuh melalui pemanfaatan potensi lokal di masing-masing daerah. Pembangunan dengan memanfaatkan potensi lokal dalam lingkup

pelaksanaan otonomi daerah juga berkaitan dengan pembangunan berbasis masyarakat. Menurut Theresia Aprilila, dkk (2014) pembangunan berbasis masyarakat, secara sederhana diartikan sebagai pembangunan yang mengacu kepada kebutuhan masyarakat, direncanakan, dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dapat diakses oleh masyarakat setempat. Hal itu sejalan dengan salah satu konsep pemberdayaan yang diimplementasikan oleh masyarakat yakni ABCD (*Asset Based Community Development*) yang merupakan salah satu pendekatan atau strategi dalam melaksanakan pengembangan masyarakat. Konsep ABCD dikenal sebagai sebuah paradigma yang mengarah pada upaya pemanfaatan aset-aset potensial yang dimiliki oleh masyarakat lokal baik itu berupa aset fisik, finansial, maupun aset lainnya yang mampu diberdayakan oleh masyarakat setempat.

Implementasi mengenai ranah pemanfaatan aset lokal tersebut dibuktikan dengan eksistensi Dusun Sumbercanting, Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember sebagai salah satu desa yang telah berhasil melaksanakan pembangunan desa berbasis ABCD dengan produk unggulannya yaitu Kopi BIKLA (Barokah Ibrahimy Kopi Lereng Argopuro). Dusun Sumbercanting tersebut juga telah menyandang identitas sebagai Kampung SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang memiliki target pencapaian dalam ranah peningkatan perekonomian masyarakat lokal dengan melakukan kegiatan pemberdayaan dalam dunia perkopian. Masyarakat di Dusun Sumbercanting memanfaatkan lahan mereka dengan menanam bibit kopi hingga menghasilkan suatu produk yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi mereka.

Komparasi dari realitas kehidupan masyarakat Dusun Sumbercanting saat ini sangat jauh berbeda dengan kondisi ketika mereka belum dapat mengembangkan aktivitas perekonomian secara optimal, khususnya dalam ranah pertanian kopi. Dahulu, masyarakat yang memiliki lahan kopi hanya memasarkan hasil panennya dalam bentuk bahan mentah tanpa dilakukan proses pengelolaan terlebih dahulu. Hal itu berpengaruh terhadap kualitas produk yang mendapat nilai jual yang rendah dengan margin harga yang berbeda untuk didistribusikan kepada tengkulak dan juga pabrik kopi. Oleh karena itu, BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) yang merupakan badan resmi yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 berinisiatif untuk mewujudkan desa yang berdaya dan mandiri melalui pemanfaatan aset dan potensi lokal.

Dalam mewujudkan pembangunan desa berbasis potensi masyarakat, BAZNAS juga berlandaskan pada ideologi pembangunan berkelanjutan atau yang biasa disebut dengan SDGs/TPB. SDG's menjadi salah satu pilar pelaksanaan pembangunan desa yang diharapkan dapat menyelesaikan beragam persoalan mulai dari kemiskinan, kesenjangan sosial, pendidikan, kesehatan yang diejawantahkan melalui pembentukan kampung SDGs. Pembentukan Kampung SDGs di Dusun Sumbercanting bertujuan untuk merespon dan menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan yang selama ini menjadi isu utama seperti kemiskinan, pengangguran, dan minimnya lapangan pekerjaan. Dengan menjadikan SDGs sebagai haluan dalam melaksanakan pembangunan desa, harapannya tujuan pembangunan tidak hanya diorientasikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi semata, melainkan juga memperhatikan dampak lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan yang sedang berjalan. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk dapat melakukan pendampingan secara langsung tentang

bagaimana upaya BAZNAS dalam mendayagunakan potensi lokal menuju tujuan pembangunan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

A. Upaya

Diksi upaya memiliki beberapa pengertian, salah satunya yakni dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) di mana upaya merupakan suatu usaha yang mengarahkan tenaga ataupun pikiran untuk mencapai tujuan. Secara general, upaya juga diartikan sebagai usaha, akal, dan ikhtiar untuk mencapai suatu maksud tertentu. Hal itu sesuai dengan pengertian yang disampaikan Wahyu Baskoro (2005) yang juga menyebutkan upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar).

Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh lembaga untuk dapat mencapai suatu kepentingan. Upaya menjadi poin penting dalam mewujudkan suatu tujuan yang didasarkan pada usaha yang diimplementasikan melalui kontribusi lembaga BAZNAS. BAZNAS memiliki upaya untuk dapat berkontribusi membantu masyarakat di Dusun Sumbercanting dalam menyelesaikan beberapa permasalahan terkait pendayagunaan potensi lokal. Di mana, masyarakat belum dapat mengelola potensi wilayahnya secara optimal, khususnya potensi mengenai perkebunan kopi. Dalam hal ini, BAZNAS melakukan upaya tersebut yang termasuk dalam lingkup pengembangan masyarakat melalui beberapa tahapan dimulai dari tahap persiapan hingga tahap evaluasi dan hasil perubahan.

B. Pendayagunaan Potensi

Secara umum, pendayagunaan dipahami sebagai sebuah proses usaha dalam mendapatkan hasil tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendayagunaan memiliki arti pengusahaan agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat; pengusahaan agar mampu menjalankan tugas dengan baik; efisien. Hal ini menunjukkan bahwasanya makna pendayagunaan dapat dipahami secara tersurat dalam suatu proses, kegiatan, dan usaha yang dilakukan untuk mewujudkan *output* yang baik.

Konsep pendayagunaan dalam penelitian ini mengarah pada usaha pengelolaan atau pendayagunaan potensi yang dilakukan oleh BAZNAS dan juga masyarakat di Dusun Sumbercanting. BAZNAS melakukan upaya kontribusi dalam mendayagunakan potensi perkebunan kopi di dusun tersebut melalui pengelolaan optimal hingga terwujudnya produk kopi BIKLA (Barokah Ibrahimy Kopi Lereng Argopuro). Pendayagunaan potensi lokal yang dilakukan BAZNAS pun dilaksanakan dengan memanfaatkan asset komunitas yang telah ada di dalam masyarakat.

Isbandi R. Adi (2013) menjelaskan bahwa asset komunitas merupakan asset yang melekat dan dapat dijadikan suatu kelebihan yang harus dikembangkan dan dapat menjadi suatu kekurangan yang harus diperbaiki. Lebih lanjut Adi menjabarkan bahwa asset komunitas terbagi menjadi 7 yaitu asset fisik, asset finansial, asset sosial, asset spiritual, asset alam, asset teknologi, asset manusia.

C. *Asset Based Community Development* (ABCD)

Terdapat dua metode untuk melakukan pengembangan masyarakat. Pendekatan pertama yaitu pendekatan konvensional untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan. Pendekatan

tersebut adalah *need based* (Pittman, 2009). Pendekatan konvensional cenderung hanya untuk mengidentifikasi masalah dan apa yang dibutuhkan masyarakat. Oleh sebab itu, lahirlah pendekatan yang lebih berorientasi untuk membangun aset masyarakat. Pengembangan masyarakat berbasis aset atau *asset based community development* bertujuan untuk memberikan harapan dalam menanggulangi kemiskinan sehingga masyarakat yang tidak berdaya pada akhirnya dapat keluar dari masalah tersebut dan menjadi lebih mandiri. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Gary Paul Green (2002) sebagai berikut. "*community development has always had a diverse set of objectives; solving local problem, addressing inequalities of health and power, promoting democratic values and practice, improving the potential of individual residents, and building a sense of community*".

D. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable and Development Goals*)

Isu strategis yang saat ini semakin berkembang yakni mengenai konsep tujuan pembangunan berkelanjutan atau juga dikenal dengan *Sustainable and Development Goals*. Tujuan pembangunan berkelanjutan merupakan suatu agenda nasional yang akan diselenggarakan dalam mewujudkan keseimbangan tiga aspek yang berfokus pada bidang lingkungan, sosial, dan juga ekonomi. *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan suatu agenda untuk rencana aksi yang ditujukan untuk manusia, bumi, kemakmuran, perdamaian dan kerjasama untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di tiga dimensi yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan (United Nations General Assembly, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara secara mendalam, observasi *non participant* dan dokumentasi. Melalui metode penelitian kualitatif, peneliti dapat mendeskripsikan fenomena secara luas dan mendalam dengan keadaan objek penelitian yang bersifat *naturalistik* dan menghasilkan uraian fakta di lapangan baik secara lisan maupun tulisan. Metode kualitatif digunakan untuk dapat memperoleh banyak data dan informasi dari informan tanpa terbatas dan menemukan makna dibalik fakta yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dengan demikian, rumusan masalah mengenai strategi BAZNAS dalam mendayagunakan potensi lokal desa menuju tujuan pembangunan berkelanjutan dapat terjawab. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Bungin (2012) mengatakan bahwa *purposive* adalah teknik penentuan informan yang dilakukan sesuai dengan kriteria dan masalah suatu penelitian. Dalam penelitian ini, informan terbagi menjadi dua kategori yaitu informan pokok yakni ketua BAZNAS dan tenaga ahli yang mengetahui secara detail tentang objek penelitian dan informan tambahan yakni masyarakat Dusun Sumbercanting yang dapat memberikan sumber informasi tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Asset Based Community Development (ABCD)* Sebagai Pendekatan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan oleh BAZNAS tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat Sumbercanting, yaitu mengenai masalah kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan minimnya lapangan pekerjaan. BAZNAS lebih memfokuskan untuk mendayagunakan potensi yang dimiliki masyarakat. Berdasarkan *baseline* data potensi yang dimiliki BAZNAS dijelaskan bahwa sebagian besar masyarakat di Dusun Sumbercanting memiliki potensi pada sektor perkebunan yaitu kebun kopi, yang telah menjadi roda perekonomian dalam menopang kehidupan bermasyarakat. Sebelum

BAZNAS masuk dan menginisiasi pengembangan olahan kopi, sebagian besar masyarakat belum melakukan aktivitas pengolahan kopi. Jadi, hasil panen dari kebun milik masyarakat tersebut langsung diborong oleh tengkulak dengan harga yang relatif murah, yaitu sekitar Rp 22.000/kg. Kondisi ini tentu tidak sebanding dengan proses petani selama bercocok tanam yang menghabiskan biaya dan tenaga yang banyak. Permasalahan lain yang dihadapi oleh petani kopi di Dusun Sumbercanting ialah kurangnya akses informasi, pengetahuan, dan wawasan dalam memproduksi kopi olahan. Hal tersebut menyebabkan para petani tidak mampu berinovasi dan berkreasi dalam mengembangkan usaha perkopian secara maksimal. Oleh karena itu, masyarakat hanya menjual hasil panen kopi (produk mentah) secara langsung kepada tengkulak tanpa mengolahnya terlebih dahulu.

Faktor lain yang menyebabkan petani kopi Dusun Sumbercanting tidak mampu berkembang secara progresif adalah minimnya bentuk perhatian dan pendampingan dari pemerintah daerah setempat. Padahal luas lahan kopi di Dusun Sumbercanting mencapai 10 hektar yang apabila potensi kopi di daerah tersebut dapat dioptimalkan dengan sistem pengolahan satu pintu, di mana terdapat *home industry* kopi yang akan mengelola hasil panen kopi dari masyarakat, tentunya dapat lebih memakmurkan kehidupan masyarakat setempat.

Permasalahan tersebut mendorong BAZNAS untuk melakukan pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal yaitu kopi. Pengembangan masyarakat berbasis potensi memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat agar dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik melalui kapasitas yang dimiliki masyarakat setempat. Selaras dengan hal tersebut, teori *Asset Based Community Development* (ABCD) menjadi strategi atau pendekatan yang digunakan dalam mewujudkan program pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan aset lokal.

Agar memudahkan jalannya proses pengembangan masyarakat, BAZNAS juga menjalin sinergitas dengan beberapa *stakeholder* sebagai mitra kerja yang diharapkan mampu mengakselerasi tujuan-tujuan pengembangan masyarakat secara optimal. Beberapa mitra yang digandeng oleh BAZNAS dalam melaksanakan program pengembangan masyarakat antara lain *Jember Research and Development Centre* (JRDC) dan Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah. JRDC memiliki keahlian dalam hal riset dan juga pendampingan terhadap masyarakat, sedangkan pondok pesantren dilibatkan karena diyakini pengaruh dari seorang Kyai mampu menjadi patron penggerak masyarakat. Oleh karena itu, kombinasi antara pihak pesantren dan JRDC diharapkan dapat saling bersinergi dalam mewujudkan keberdayaan dan kemandirian masyarakat Dusun Sumbercanting sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Sebelum melakukan proses pendekatan dan intervensi terhadap masyarakat, BAZNAS bersama dengan *stakeholder* melakukan pemetaan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.. Selain itu, dengan adanya pemetaan, kegiatan yang akan berjalan dapat terlaksana secara terukur dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Terdapat 5 aspek pemetaan yang di inventarisir melalui survey oleh Tim JRDC, yang mana hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh *United Kingdom Departemen for International Development* (DFIDP) mengenai 5 aset dalam sumber penghidupan. Berikut dibawah ini akan diuraikan penjelasannya.

1. Asset manusia: keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja
2. Asset fisik: infrastruktur dasar (transportasi, perumahan, dan alat komunikasi)
3. Asset sosial: sumberdaya sosial (jaringan, kelompok, kepercayaan, akses yang luas terhadap institusi sosial)
4. Asset finansial: sumber-sumber keuangan baik dari donator maupun pemerintah Asset alam: persediaan sumber-sumber alam (seperti tanah, air, biodiversifikasi dan sumber lain yang berasal dari lingkungan)

Tabel 1. Hasil Pemetaan terhadap Aset/ Potensi Masyarakat Dusun Sumbercanting

No.	Jenis-jenis Aset/Potensi	Bentuk Asset/ Potensi
1.	Aset alam	✓ Perkebunan kopi
2.	Aset sosial	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sikap tawadhu masyarakat dan kepercayaan yang tinggi terhadap sosok Kyai ✓ Jaringan dan akses Kyai yang sangat luas terhadap berbagai <i>stakeholder</i> ✓ Kepercayaan antar masyarakat yang begitu tinggi, di dukung dengan sikap toleransi, nilai kebersamaan, hidup rukun antar sesama tetangga, gotong royong, dan suka menolong sesama terlihat jelas di dalam kehidupan masyarakat setempat
3.	Aset manusia	✓ Petani kopi yang telah terampil dalam bercocok tanam
4.	Aset infrastruktur	✓ Alat-alat produksi pembuatan kopi seperti penggiling kopi, pengering kopi
5.	Aset Finansial	✓ Bantuan modal pengembangan usaha dari pihak BAZNAS Jember

Sumber: Data diolah oleh peneliti pada 20 Mei 2021

Setelah tahap pemetaan selesai, BAZNAS melakukan intervensi kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat. Dalam kerangka pekerjaan sosial maupun disiplin ilmu kesejahteraan sosial, terminologi intervensi yang dilakukan BAZNAS melalui kegiatan pengembangan masyarakat merupakan salah satu bentuk intervensi di level mezzo yakni, intervensi komunitas (Adi, 2015). Intervensi komunitas merupakan strategi yang dilaksanakan oleh BAZNAS guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mendayagunakan potensi-potensi masyarakat sebagai alternatif solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Adapun penjelasan secara rinci mengenai tahapannya ialah sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan

BAZNAS bersama dengan JRDC dan juga pondok pesantren membentuk sistem kepengurusan (*organize*) dengan mengkoordinir pembagian tugas secara sistematis sesuai dengan kompetensi dan ranah dari masing-masing lembaga. Mereka juga mengajak perwakilan masyarakat untuk ikut serta dalam pembagian tugas untuk membahas mengenai persiapan rencana implementasi program pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan di Dusun Sumbercanting. Dalam tahap ini, seluruh pihak yang terlibat menyusun sebuah persiapan mengenai rencana pemberdayaan tersebut melalui agenda diskusi yang dilakukan hingga menemukan *timeline* kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya yakni tahap *assessment*.

B. Tahap *Assessment*

BAZNAS bersama *stakeholder* melakukan identifikasi dan analisis terkait permasalahan dan kebutuhan yang dirasakan masyarakat. Tahap *assessment* dapat dilakukan dengan melibatkan keikutsertaan masyarakat sekitar agar mereka dapat menyampaikan aspirasi dan kebutuhannya sebagaimana menurut Adi (2015) mengatakan bahwa dalam proses *assessment*, masyarakat sudah

dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang didiskusikan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan masyarakat sendiri. Teknik *assessment* yang digunakan BAZNAS untuk menggali permasalahan masyarakat adalah *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam FGD, BAZNAS sebagai fasilitator diskusi mengarahkan dan membimbing masyarakat untuk mengemukakan pandangannya terkait permasalahan yang menghambat. Hasilnya, masyarakat menyampaikan bahwa hasil panen kopi yang didapat tidak setimpal dengan tenaga, waktu, dan biaya di mana harga biji kopi yang dijual kepada tengkulak cukup murah. Selama proses diskusi berlangsung, BAZNAS, JRDC, dan pihak Pondok Pesantren bertukar ide dan gagasan dan kemudian memutuskan untuk mendirikan *home industry* sebagai tempat mengelola kopi.

C. Tahap Performulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini, BAZNAS bersama masyarakat merumuskan dan menentukan program dan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Program kegiatan yang disusun memprioritaskan untuk menjadikan Dusun Sumbercanting sebagai sentra penghasil kopi melalui pendirian *home industry* dibawah naungan Kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany. Melalui pendirian Kopontren sebagai *home industry* pengolahan kopi, kopi mentah milik petani, dapat dijual disana dengan harga yang lebih menguntungkan daripada dijual kepada tengkulak. Selain itu, masyarakat juga dilibatkan dalam proses produksi hingga pengemasan produk kopi.

D. Tahap Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pemberdayaan atas inisiatif BAZNAS ini dilaksanakan oleh seluruh pihak yang terlibat baik itu BAZNAS, JRDC, Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah, hingga masyarakat setempat. Pada tahap pelaksanaan program, masyarakat setempat mulai menyalurkan hasil panen kopinya kepada Kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany yang nantinya akan dikelola menjadi kopi BIKLA. Masyarakat juga ikut serta dalam proses pengelolaan kopi tersebut hingga sampai pada tahap pemasaran produk. Dalam tahap pelaksanaan program, BAZNAS dan juga JRDC berperan dalam melakukan pengarah dan pengawasan mengenai program pemberdayaan tersebut agar berjalan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.

E. Tahap Evaluasi dan Hasil Perubahan

Tahap ini dilakukan sebagai proses identifikasi untuk menilai apakah program pemberdayaan yang telah dilakukan tersebut sesuai dengan rencana serta berhasil mencapai tujuan yang dicapai. Evaluasi yang dapat dianalisis yakni mengenai ketersediaan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang dirasa kurang memadai untuk melakukan pengelolaan kopi secara maksimal dengan target produksi yang harus dicapai yakni 10 ton/hari. Namun, program ini telah memberikan beberapa dampak baik dari hasil perubahan di masyarakat khususnya mengenai peningkatan pendapatan dalam aspek perekonomian mereka. Masyarakat Dusun Sumbercanting saat ini memiliki lapangan pekerjaan tambahan dengan hasil pendapatan yang juga meningkat dari sebelumnya saat mereka hanya menjualkan bahan mentah beruba biji kopi kepada tengkulak.

2. SDGs Desa Sebagai Pilar Pembangunan Desa

Desa merupakan suatu wilayah yang memiliki peran dan fungsi strategis dalam hal pengelolaan sumber daya pembangunan yang berpengaruh pada pendapatan desa itu sendiri. Hal itu dikarenakan desa memiliki potensi baik itu sumber daya alam (fisik) maupun sumber daya

manusia (non fisik) yang dapat dikelola dan dimanfaatkan bagi pembangunan dan juga keberlangsungan hidup masyarakat desa. Gagasan mengenai pembangunan desa tersebut dapat diwujudkan melalui hadirnya SDG's Desa sesuai dengan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2000 sebagai rencana aksi yang digunakan untuk dapat mewujudkan pembangunan desa secara terpadu.

SDG's Desa tersebut menjadi sebuah acuan bagi BAZNAS sebagai inisiator dalam merintis terbentuknya program pemberdayaan masyarakat di Dusun Sumbercanting, Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Tidak hanya itu, SDG's Desa juga berperan sebagai pilar pembangunan desa dalam rangka mewujudkan desa yang berdaya dan mandiri menuju tujuan pembangunan berkelanjutan. Prakarsa BAZNAS dalam program tersebut berkaitan dengan beberapa poin SDG's Desa yang menjadi target utama untuk direalisasikan secara konkret, diantaranya yakni:

a. Poin 1 - Desa Tanpa Kemiskinan (*No Poverty*)

Sesuai dengan target yang ingin dicapai oleh pemerintah mengenai rendahnya tingkat kemiskinan di Indonesia khususnya bagi para penduduk desa, perlu diterapkan sebuah program dan kebijakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Program dan kebijakan tersebut harus diinisiasi dan dilaksanakan secara bersama oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun pemerintah desa dalam mencapai desa tanpa kemiskinan seperti yang telah dilakukan oleh BAZNAS dengan program pemberdayaan. Dusun Sumbercanting menjadi salah satu wilayah sasaran atas pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang merujuk pada gagasan SDGs mengenai pengentasan kemiskinan di lingkup desa. Perwujudan secara nyata yang dilakukan BAZNAS untuk mengurangi angka kemiskinan di Dusun Sumbercanting yakni dengan didirikannya Kampung SDGs sebagai inovasi pembangunan desa yang berkonsentrasi pada peningkatan perekonomian masyarakat melalui pengelolaan produk kopi. BAZNAS memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengelola lahan dan mendistribusikan hasil panennya kepada mitra sasaran. Masyarakat juga diberikan *support* modal dan edukasi mengenai pengelolaan kopi hingga tahap pemasaran, sehingga masyarakat mendapatkan pengetahuan untuk mengelola lahannya dengan optimal serta memperoleh keuntungan yang maksimal untuk mewujudkan kesejahteraan mereka.

b. Poin 8 - Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata (*Decent Work and Economic Growth*)

SDGs Desa pada poin ini menegaskan mengenai tujuan peningkatan perekonomian masyarakat desa yang merata yang diterapkan juga oleh BAZNAS di Dusun Sumbercanting. Penerapan atas realisasi poin tersebut terletak pada aspek pendayagunaan aset fisik maupun non fisik seperti sumber daya alam dan masyarakat untuk pembangunan desa yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi. Masyarakat setempat khususnya petani kopi memanfaatkan lahan mereka secara optimal yang kemudian hasil panennya di jual kepada Kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany yang merupakan mitra dari BAZNAS. BAZNAS juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk turut serta mengelola hasil panen kopi hingga menjadi produk jadi yakni kopi BIKLA (Barokah Ibrahimy Kopi Lereng Argopuro). Hal itu menjadi sebuah kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan mereka.

c. Poin 17 - Kemitraan untuk Pembangunan Desa (*Partnership for The Goals*)

BAZNAS sebagai inisiator dalam upaya pendayagunaan potensi lokal di Dusun Sumbercanting ini juga bermitra dengan JRDC (*Jember Research Development Centre*) dan Pondok

Pesantren Ihya'us Sunah. Keputusan tersebut merupakan langkah yang tepat untuk mewujudkan pembangunan desa yang optimal dengan berkolaborasi bersama mitra sasaran sebagai sarana implementasi dan merevitalisasi kemitraan desa untuk pembangunan berkelanjutan. Mereka bekerja sama secara terorganisir dan terkoordinir dengan pembagian tugas yang jelas. JRDC mengambil peran dalam hal pelaksanaan survei dan penelitian terhadap objek sasaran mengenai masalah dan potensi Dusun Sumbercanting, sehingga ditemukannya aset-aset potensial yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat seperti lahan kopi dan juga sumber daya manusia yang memadai. Sementara itu, Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah menjadi aktor yang berperan dalam proses pengelolaan di mana kopi yang didapatkan dari petani, akan diolah menjadi produk kopi BIKLA yang kemudian dikemas dengan *packaging* menarik kemudian dipasarkan ke pangsa lokal hingga pasar internasional.

KESIMPULAN

Pengembangan masyarakat pada dasarnya merupakan pembangunan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi yang lebih baik daripada sebelumnya. Pengembangan masyarakat yang dilakukan BAZNAS di Dusun Sumbercanting, dilaksanakan berdasarkan pada potensi, kemampuan dan keinginan masyarakat. Dalam melakukan pengembangan masyarakat, diperlukan upaya yang maksimal dan partisipasi aktif dari masyarakat sekitar guna mencapai kondisi yang diharapkan. Pelaksanaan pembangunan desa berbasis potensi yang ada di Dusun Sumbercanting telah mampu mengintegrasikan dua konsep pembangunan masyarakat, yaitu konsep *Asset Based Community Development* dan SDGs Desa sebagai pedoman dalam melaksanakan pembangunan desa. Konsep SDGs Desa telah diejawantahkan melalui pembentukan kampung SDGs sebagai wujud respon terhadap beragam persoalan dan isu-isu yang ada di Dusun Sumbercanting yaitu isu kemiskinan, pengangguran, dan minimnya lapangan pekerjaan. Konsep ABCD yang telah dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sejauh ini dapat dikatakan telah berhasil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa dan meningkatkan pendapatan bagi petani kopi.

REFERENSI

- Adi, Isbandi R. 2008. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Rajawali Pers.
- _____. 2015. *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Adi, I.R. 2008. *Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*. Rajawali.
- Astuti, A. D. 2013. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Masyarakat Desa Melalui Usaha Mikro Pengolahan Susu Kampung Etawa Di Tlogoguwo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah*. Skripsi, 1-99.
- Baskoro, Wahyu. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Setia Kawan.
- Bungin, B. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Creswel, J.W. 2009. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Istimror, W. 2016. Tahapan Pengembangan Masyarakat Dalam Implementasi Program Kemitraan PT Semen Indonesia Pada UKM Family Bakery. Skripsi. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember.
- MPR RI. 1993. GBHN. Ketetapan MPR RI Nomor XV/MPR/1998 tentang Penyelenggaraan Otonomi Daerah, Pengaturan, Pembagian, dan Pemanfaatan Sumber Daya Nasional yang Berkeadilan serta Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah dalam Kerangka RI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, E. 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. PT. Redika Tama.
- Theressia, Aprillia dkk, 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- United Nations General Assembly. 2008. *Report of the International Criminal Court*. United Nations: New York